

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan**

##### **1.1.1 Desa Mertasinga**

Desa Mertasinga atau Kampung Nelayan Mertasinga ini merupakan kampung Nelayan yang telah ada sejak Belanda masih bertengger di Indonesia. Kala itu, Cirebon cukup berperan penting sebagai pelabuhan/tempat persinggahan para pedagang. Pelabuhan Cirebon, dahulu merupakan pelabuhan utama yang digunakan pemerintah Hindia-Belanda perihal impor dan ekspor di wilayah tersebut. Dengan adanya pelabuhan tersebut, banyak masyarakat Cirebon yang bermukim di sekitar pelabuhan tersebut dan menciptakan kampung-kampung yang beberapa masih bertahan hingga saat ini. Salah satunya Kampung Nelayan Mertasinga. Hal ini menjadi salah satu alasan penunjang mengapa kampung nelayan Mertasinga harus tetap dilestarikan.

Kampung mertasinga hingga saat ini masih melakukan upacara-upacara atau ritual yang biasa dilaksanakan para nelayan di Indonesia. Dari mulai bazar ikan rutin, Ziarah/kunjungan ke makam Suaka Bumi, hingga nadran (pesta laut) yang diadakan setahun sekali sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan yang telah melimpahkan rezeki. Upacara nadran biasanya dilakukan secara besar-besaran oleh warga. Disana terdapat 4 golongan warga yang masing-masingnya melakukan perayaan nadran dengan caranya masing-masing. Perayaan melarung ke laut biasanya dilakukan bersama-sama. Yang membedakan ialah perayaan tambahannya. Ada yang menanggapi wayang, pementasan drama, pengajian, hingga pentas organ tunggal.

Suasana yang tercipta disana juga sudah cukup mencerminkan kampung nelayan. Dengan 62% dari masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan (Kuwu, 2016), maka tak heran jika ditemukan banyak jaring nelayan yang terpampang sedang diuraikan setelah melaut, perahu-perahu yang terparkir di bantaran sungai, hingga tengkulak ikan yang tersebar di berbagai titik. Sehari-hari, para nelayan biasa pergi kelaut, sedangkan para istri pergi ke pasar untuk menjual hasil tangkapan laut. Para istri biasa pergi ke pasar sejak dini hari, sekitar pukul 02.00 WIB pagi dan kembali ke rumah pukul 10.00-12.00 WIB, dimana sang anak masih berada di sekolah. Dengan begitu, waktu temu antara anak dengan orangtuanya menjadi

berkurang. Di bantaran sungai Bondet, bisa dijumpai berbagai jenis ikan asin yang sedang dijemur. Terdapat pula bilik-bilik tempat ibu-ibu mengolah dan membersihkan ikan sebelum dijemur. Setelah selesai proses penjemuran, ikan biasanya disimpan dulu di tempat penampungan sementara sebelum akhirnya dijual ke pasar.

Dari segi budaya, Desa mertasinga memiliki banyak peluang untuk dijadikan desa wisata. Masyarakatnya pun mau untuk diajak maju, terbukti dengan dijadikannya Desa Mertasinga sebagai Kampung KB (Keluarga berencana) pertama di Indonesia. Namun banyak sarana dan prasarana penunjang yang belum tersedia, seperti tempat pengolahan ikan yang memadai dan tempat berkumpul (*gathering space*).

#### 1.1.2 Sungai Bondet

Sungai bondet membentang di bagian timur hingga selatan Desa Mertasinga. Di bantaran sungai bondet di sepanjang Desa Mertasinga, terdapat perahu para nelayan yang terparkir secara acak yang menjadi nilai tambah sekaligus *point of interest* dari desa ini. Sempadan sungai adalah kawasan yang berada di sepanjang kanan-kiri sungai, termasuk sungai buatan/ kanal/ saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk melestarikan fungsi sungai. Selain perahu, terdapat pemandangan lain yang kurang menyenangkan untuk dipandang mata. Terdapat gundukan sampah dari warga yang berada di bantaran sungai. Hal ini tentunya perlu diperhatikan secara mendalam. Terlebih di sepanjang sungai terdapat tempat-tempat pengolahan ikan warga.

#### 1.1.3 Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2005). Sedangkan pengertian kampung yakni, kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online) Sehingga bisa disimpulkan bahwa Kampung Nelayan merupakan wilayah tertentu yang diisi oleh sekelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut yang pada umumnya

tinggal di sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon termasuk daerah pesisir laut. Di bagian timur, Desa Mertasinga langsung berhadapan dengan laut Jawa. Sebanyak 62% masyarakatnya bermata pencaharian nelayan, sisanya sebagai guru, pedagang, dan pegawai negeri (Kuwu, 2017).

. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Mubyarto, 1984; Imron, 2001; Masyhuri, 1999; Kusnadi, 2002). Bahkan menurut Retno dan Santiasih (1993: 137), jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian (nelayan tergolong ke dalam kategori mata pencaharian di sektor pertanian), nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin. Berdasarkan data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 mencatat jumlah nelayan miskin di Indonesia mencapai 7,87 juta atau sekitar 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan adat dan kebudayaan di kampung ini semakin terkikis. Perihal kemiskinan menjadi salah satu faktor pendukungnya. Demi terciptanya kampung nelayan yang memiliki karakter kuat dari para nelayan itu sendiri. Karena kampung ini memiliki banyak potensi dan adat yang perlu dilestarikan dan diharapkan dengan adanya *fish market* di desa ini kedepannya dapat membantu keadaan ekonomi maupun sosialnya sehingga keberadaan Kampung Nelayan Mertasinga bisa lebih dipandang oleh masyarakat luas.

#### 1.1.4 Pemerintah

Pemerintah setempat sebenarnya mendukung kemajuan dari Desa Mertasinga. Seperti halnya menjadikan Desa Mertasinga sebagai desa KB pertama di Indonesia, yang peresmianya dipimpin langsung oleh Presiden Ir. H. Joko Widodo. Ketika perayaan pesta laut (*nadran*) pun Bupati Cirebon turut ikut serta merayakan hari besar para nelayan tersebut. Pemerintah turut berperan penting terhadap kemajuan dari desa ini Namun, terdapat beberapa fasilitas sosial yang belum diperbaharui atau bahkan belum tersedia. Peluang Desa yang cukup besar juga belum digali dan dikembangkan secara matang oleh pemerintah.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Rumusan Masalah Umum

- Bagaimana desain *fish market* berupa tempat pengolahan ikan, *retail* dan *common area* yang mampu menghidupkan kampung nelayan Mertasinga?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- Bagaimana desain *fish market* yang mampu memwadahi aktifitas berjualan di Desa Mertasinga?
- Bagaimana desain tempat pengolahan ikan yang responsif terhadap bau di area sepanjang bantaran sungai?
- Bagaimana desain tempat pengolahan ikan di area bantaran sungai yang mampu berfungsi sebagai *common space* yang sesuai dengan aktifitas sehari-hari ibu dan anak di Desa Mertasinga?
- Bagaimana desain tapak dan bangunan bantaran sungai yang responsif terhadap kebiasaan warga membuang sampah sembarangan?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

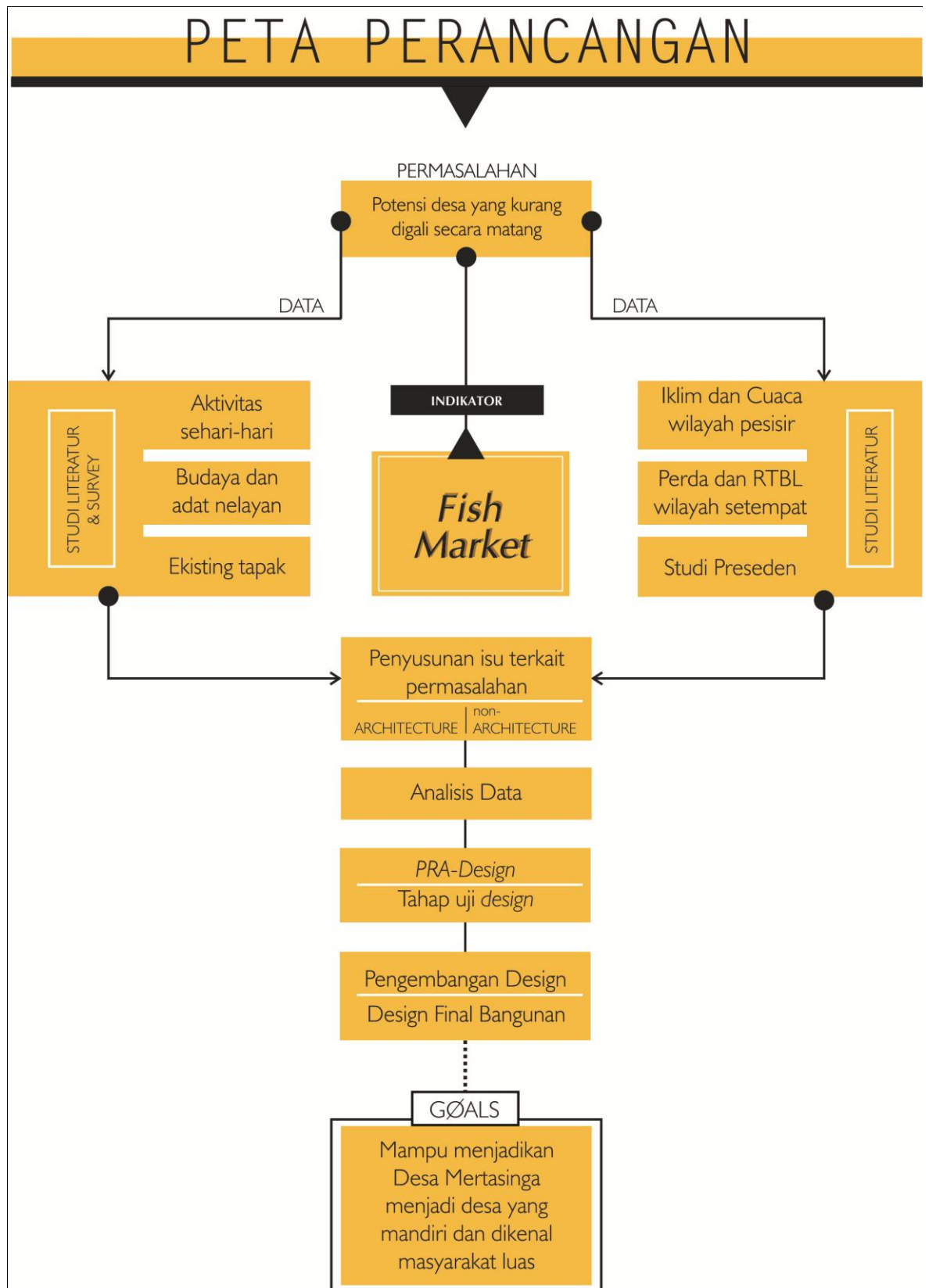
### 1.3.1 Tujuan

Mendesain *fish market* berupa tempat pengolahan ikan, *retail* dan *common area* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dengan tambahan fungsi lainnya sebagai penunjang aktivitas sosial dari masyarakat sekitar.

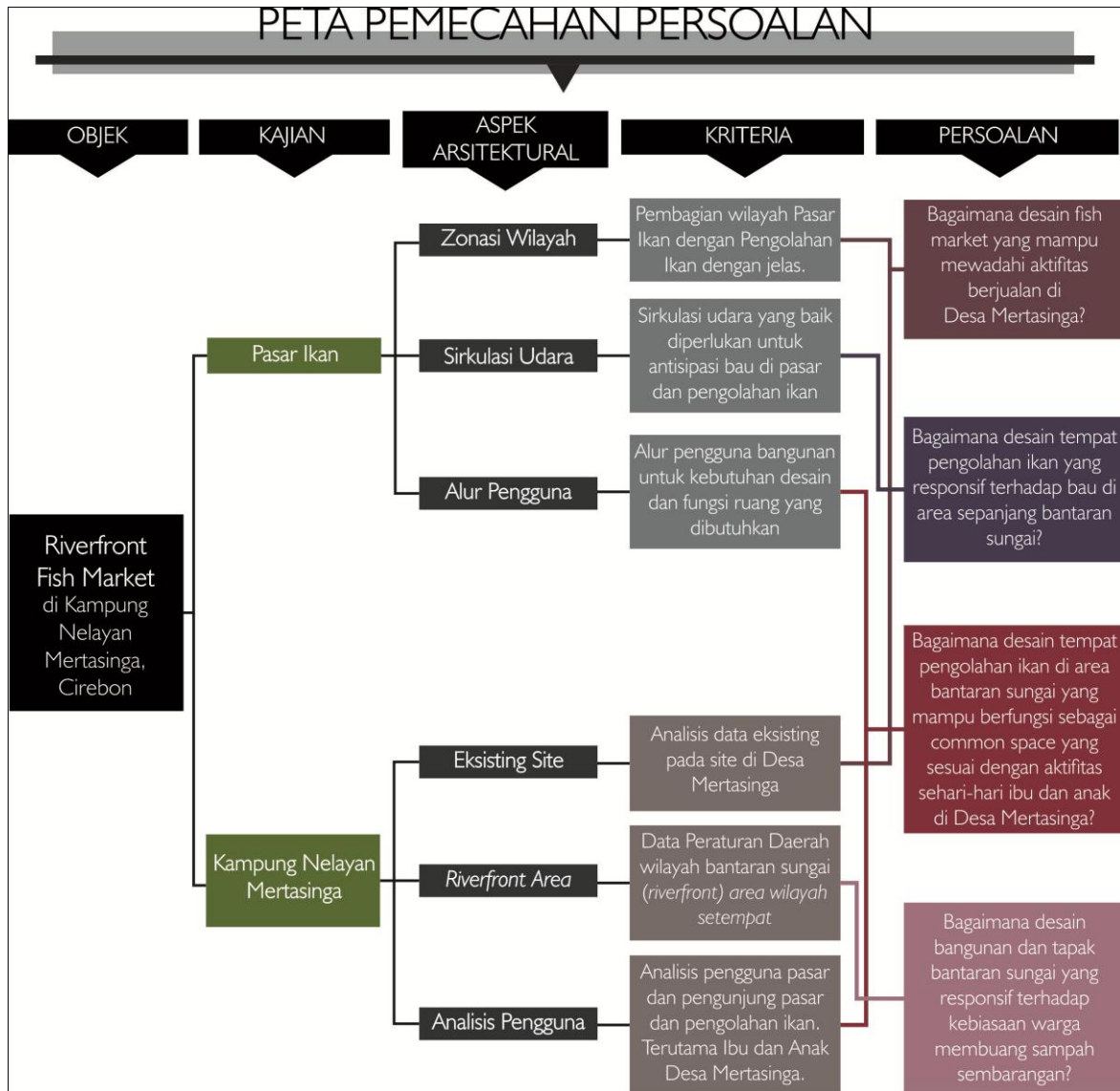
### 1.3.2 Sasaran

Dengan adanya tempat pengolahan ikan yang memadai, para ibu bisa mengolah ikan secara maksimal. *Retail* diharapkan mampu memwadahi berbagai aktifitas dan kebutuhan masyarakat nelayan secara sosial maupun finansial. Dan Dengan begitu Desa Mertasinga mampu menjadi kampung nelayan yang mandiri yang dikenal masyarakat secara luas.

1.4 Peta Perancangan (Kerangka Berpikir)



1.5 Peta Pemecahan Persoalan

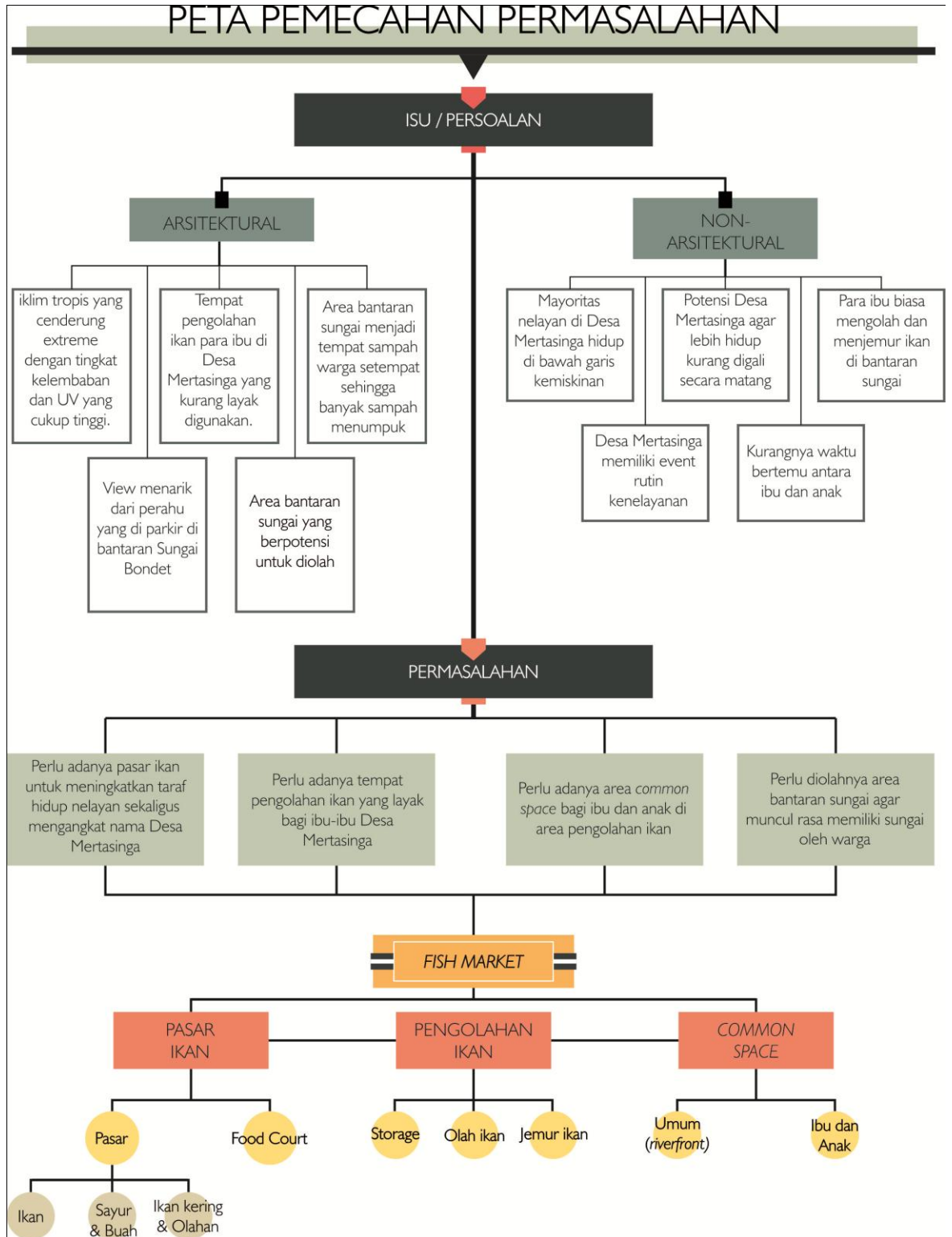




1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Metode Penelusuran Masalah

Berikut merupakan peta pemecahan permasalahan yang telah disusun:



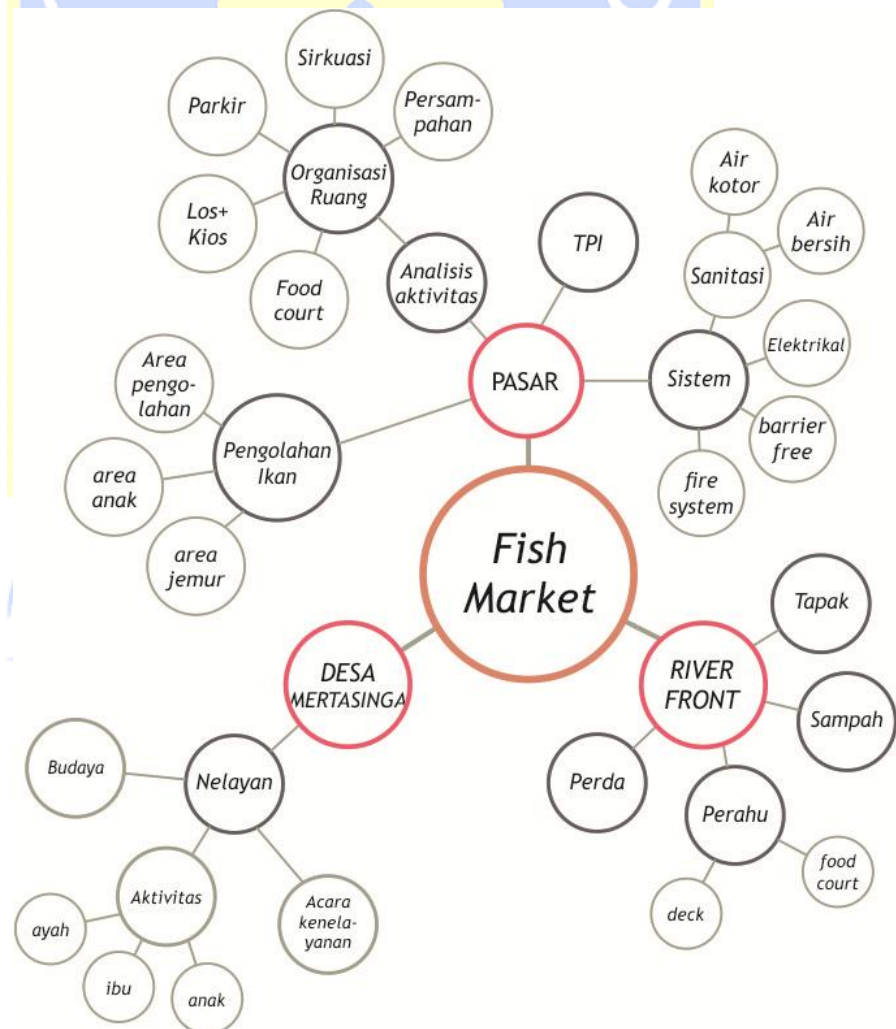
Penelusuran masalah yang ada dilakukan melalui survey secara langsung dan wawancara langsung dengan tokoh di desa mengenai isu dan masalah terbaru yang ada di di Desa Mertasinga.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan dari proses selama Mata Kuliah Studio Perancangan Arsitektur 5 dan 7. Data yang didapatkan hasil dari survey lokasi, wawancara, dan studi dari literatur yang di dapatkan dari internet.

1.6.3 Metode Perumusan Konsep

Berikut merupakan perumusan dari konsep *fish market* yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mendesain:





Terdapat tiga keyword utama yang menjadi acuan untuk pengembangan konsep desain, yakni, Desa mertasinga, *riverfront* dan pasar.

#### 1.6.4 Metode Pengujian Rancangan

Pengujian desain dilakukan berdasarkan rumusan masalah khusus yang diajukan. Masing-masing rumusan masalah khusus memiliki metode pemecahannya sendiri. Metode tersebut uji desain tersebut antara lain:

No	Rumusan Permasalahan Khusus	Metode Uji Desain
1	Bagaimana desain <i>fish market</i> yang mampu mewadahi aktifitas berjualan di Desa Mertasinga?	Dengan mengkomparasikan dengan standar pasar ikan atau pun pasar secara umum yang telah ada.
2	Bagaimana desain tempat pengolahan ikan yang responsif terhadap bau di area sepanjang bantaran sungai?	Dengan menggunakan <i>software flow design</i> untuk mengukur arah dan kecepatan angin terhadap desain bangunan. Dengan begitu bau mampu di minimalisir.
3	Bagaimana desain tempat pengolahan ikan di area bantaran sungai yang mampu berfungsi sebagai <i>common space</i> yang sesuai dengan aktifitas sehari-hari ibu dan anak di Desa Mertasinga?	Melalui komparasi desain dengan standar mengenai <i>common space</i> yang telah ada. Desain tersebut tentunya harus sesuai dengan kebiasaan dari ibu dan anak di Desa Mertasinga yang telah ada.

## 1.7 Keaslian Penulis

Judul	Sumber	Deskripsi
Pasar Ikan di Karangwuni, Kulon Progo	Arinda Helvyta Sabrina   10512039   Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia 2010	Desain pasar ikan yang berlokasi di waterfront area. Sebuah fasilitas publik yang bisa digunakan sebagai rekreasi dan ruang terbuka hijau
Pusat Kesenian Tradisional di Bengkalis (Desain <i>Landmark Waterfront</i> Bengkalis Berdasarkan Arsitektur Tradisional Melayu)	Muhammad Ardian   11512269   Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia 2016	Pusat kerajinan yang berada pada tepian sungai. Perencanaan bangunan di kawasan tepian sungai dan dijadikan unsur estetika yang khas dalam pengolahan tapak.
Perancangan Permukiman Sidomulyo dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis	Noorani Chairunisa 12512168 Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia 2016	Mendesain rumah susun ekologi yang ditinjau dari material, penghawaan, dan pencahayaan alami, serta rancangan taman kampung yang berfungsi sebagai paru-paru tapak dan juga ruang social warga Sidomulyo dengan sempadan sungai sebagai pertimbangan utama.
<i>Sekar Niti's Eco-Tourism Facilities</i> Penerapan Arsitektur Semi Permanen Berbasis Material Lokal untuk Menjaga Kualitas Lingkungan	Nurma Yuni Arsi   13512041   Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia	Perancangan kawasan bantaran Sungai Winongo sebagai Fasilitas Ekowisata untuk mengembangkan dan melayakkan kampung Sekar Niti sebagai Kampung wisata dengan konsep Place-making.

	2016	
Studi Kegiatan Nelayan Pada Permukiman di Pantai Kenjeran-Surabaya Sebagai Pendukung Atraksi Wisata Studi Kasus Permukiman Nelayan RW II-Desa Kejawan Lor	Anita Andriyani   98512180   Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia 2003	Riset mengenai kegiatan dan perilaku nelayan, serta tipologi di pemukiman pantai Kanjeran-Surabaya.

